

Mewartakan Keselamatan Kristus dalam Budaya *Ruwatan*: “Model Dialog Interreligius” Ajaran Katolik dengan Kejawen

Oleh Yusuf Dimas Caesario* – Malang

Abstract

Ever since the Second Vatican Council, interreligious dialogue has become a prominent theme in theological discussion and practice. The main issue is how the Christian message could be made known and comprehended properly by people of other faiths or other religious traditions. The writer tries to explore the possibility of dialoguing with the so-called *Kejawen* communities (the religion of Java), particularly on the issue of *Ruwatan*, a cleansing rite for 'unfortunate people' and forgiveness to sinners. He proposes then the prophetic model of interreligious dialogue that could be applied particularly to the religious theme of Baptism and *Ruwatan*.

Keywords: Ruwatan, baptis, dialog interreligius, dialog kebudayaan, keselamatan.

1. Pengantar

Sejak Konsili Vatikan II, metode dialog telah menjadi perhatian dalam hidup dan karya misi Gereja. Tujuan utama yang hendak dicapai dari metode ini adalah agar iman kristiani dapat dipahami dan berikutnya diterima oleh ajaran religius dari kelompok agama atau kepercayaan lain, melalui kacamata mereka. Metode ini sangat tepat diupayakan dalam konteks budaya religius plural, seperti di Indonesia. Dalam tulisan ini akan dibahas dialog antara iman kristiani dengan kepercayaan Kejawen sebagai upaya pewartaan iman. Tujuan akhirnya adalah, sebagaimana terungkap dalam perkataan Yesus sendiri, "...jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka...", yang semata-mata demi terwujudnya keselamatan Allah bagi semua makhluk.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, ajaran Kejawen ini masih berkembang hingga sekarang. Penganut-penganut Kejawen tersebar di daerah-daerah (pelosok) Jawa yang masih memegang teguh tradisi. Bahkan, ketika

* Yusuf Dimas Caesario adalah mahasiswa magister program studi konsentrasi filsafat teologis di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

mereka mulai memeluk agama tertentu, akhirnya hanya berhenti pada soal identitas lahiriah saja. Roh ke-Jawa-an masih menjadi spiritualitas mereka. Salah satu praktik atau ritual kepercayaan Kejawaen yang masih sangat umum dilaksanakan adalah *Ruwatan*. *Ruwatan* merupakan konsep penghapusan dosa atau kesalahan seseorang yang menimbulkan ketidaksihelamatan atau kesialan dalam hidupnya.

Melalui konsep keselamatan itu Gereja memiliki peluang yang amat baik untuk memperkenalkan Kristus dan keselamatan-Nya kepada para penganut Kejawaen. Mendialogkan ajaran keselamatan Kristus dalam Gereja dengan konsep keselamatan *Ruwatan* dalam Kejawaen menjadi upaya misi yang strategis dan kontekstual. Melalui ajaran keselamatan dalam ritual *Ruwatan* tradisi Kejawaen, Gereja dapat mewartakan ajaran keselamatan Kristus, yaitu dalam pembaptisan. Para penganut Kejawaen dapat diantar kepada refleksi yang paling mendalam tentang keselamatan dari Sang Pencipta, sebagaimana dikatakan, misalnya, oleh Marcello Zago (dalam Sebastian Karotemprel, 1995:101), bahwa salah satu tujuan dialog adalah untuk mencapai kebenaran tertinggi. Baptisan dalam Kristus menjadi pemenuhan atas pencarian Kejawaen akan keselamatan yang mereka lakukan melalui *Ruwatan*.

Pembahasan tulisan ini dibagi menjadi empat bagian. Pertama, pemahaman dialog dalam misi Gereja. Kedua, pemahaman tentang ritual *Ruwatan* dalam kepercayaan Kejawaen. Ketiga, pemahaman mengenai konsep keselamatan Kristus lewat pembaptisan dalam iman kristiani (ini menjadi pokok pewartaan *sysumisi*). Dan keempat, melihat relasi atau dialog keduanya, serta merefleksikannya guna mencapai pengetahuan baru tentang cara Gereja bermisi secara benar dan efektif.

2. Dialog Interreligius

Dialog antar agama atau kepercayaan (Ibid. 106-109) dalam model misi Gereja menjadi cara yang dianggap efektif dalam menyampaikan iman kristiani. Itulah yang kiranya dipertegas oleh Gereja melalui Konsili Vatikan II. Dalam model dialog ini terdapat tiga hal pokok yang menjadi dasar dan tujuan. Pertama, dalam taraf manusia murni, membangun hubungan timbal balik dalam suatu komunikasi dan lebih dalam lagi membangun komunikasi yang interpersonal. Kedua, menjalin persaudaraan dalam upaya misi Gereja. Dan ketiga, dialog dalam konteks pluralisme agama atau kebudayaan dapat membawa manusia pada pemahaman tentang kebenaran yang sejati dan berlaku umum. Terkait dengan misi Gereja, ketiga hal tersebut dinilai efektif dan strategis dalam upaya mewartakan kebenaran-kebenaran iman bagi penganut agama atau ajaran lain.

Memang dalam dialog diandaikan tidak terjadi yang disebut dengan pemaksaan kehendak dan pemahaman. Namun dalam upaya misi, dialog ini yang berbentuk “memperkenalkan” pada akhirnya bermuara pada “pemahaman” bagi lawan dialog. Yakni pemahaman yang benar dan baik mengenai iman Gereja.

2.1 Bentuk-bentuk dialog

Dalam dokumen *Dialogue and Proclamation* (no. 42, 45, 46) dari Vatikan dijabarkan beberapa prinsip dialog yang kemudian dirumuskan dalam bentuk-bentuk dialog, antara lain:

- *Dialogue of Life*. Dialog kehidupan merupakan suatu dialog tentang hidup manusia secara umum, tanpa terikat kepentingan-kepentingan apapun. Setiap manusia mengalami berbagai persoalan dan perhatian yang berlaku umum.
- *Dialogue of Action*. Dialog aksi merupakan suatu kolaborasi antara kristianitas dan kelompok lain dalam mewujudkan perkembangan serta kebebasan manusia pada umumnya.
- *Dialogue of Theological Exchange*. Dialog pertukaran pemahaman teologis ini merupakan upaya memberikan pemahaman teologis kristiani kepada penganut paham lain, dan mengapresiasi pemahaman nilai-nilai positif dalam ajaran kelompok lain.
- *Dialogue of Religious Experience*. Yaitu dialog dengan bertukar pikiran mengenai pengalaman religious. Dengan berpegang teguh pada pokok iman sendiri, membagikan pengalaman-pengalaman/ritual dalam mencari Allah (sebagai kebenaran tertinggi).
- *Dialogue of Culture*. Melalui dialog kebudayaan, maka dialog interreligius dapat dilakukan, sebab antara iman/kepercayaan/agama dengan kebudayaan terkait erat.
- *Internal Religious Dialogue*. Melalui dialog religius ini Gereja memberi penerangan bagi pihak-pihak di mana Gereja bermisi atau mewartakan imannya. Diharapkan pihak lain dapat merefleksikan diri dan imannya untuk kemudian memperoleh pemahaman bahwa iman kristiani adalah suatu pemenuhan atas seluruh pencarian manusia tentang hidup dan keselamatan.

Bentuk-bentuk dasar dalam bermisi melalui dialog itu hendaknya menjadi pegangan bagi para misionaris Gereja. Dialog memang tidak boleh memaksakan paham dan kehendak. Namun melalui dialog diharapkan orang dapat memberi penerangan akal budi yang mengantar mitra dialog kepada pemahaman yang

mendalam, dan akhirnya kepercayaan tentang Gereja dan keselamatannya dalam diri Kristus.

2.2 Langkah berdialog

Dalam *Redemptoris Missio* art. 56 Sri Paus Yohanes Paulus II mengatakan: “Mereka yang terlibat dalam dialog ini harus konsisten dengan tradisi agama dan keyakinan mereka sendiri, serta terbuka untuk memahami orang-orang dari pihak lain tanpa kepura-puraan atau pemikiran yang berdekatan, melainkan dengan kebenaran, kerendah hatian, dan keterbukaan. Mengetahui bahwa dialog dapat memperkaya semua pihak. Tidak boleh ada pengabaian prinsip-prinsip atau irenicisme palsu, tetapi dengan kesaksian yang diberikan dan diterima untuk kemajuan bersama dalam pemahaman dan pengalaman keagamaan, dan di saat yang sama untuk menghilangkan prasangka, intoleransi, dan kesalahpahaman. Dialog mengarah pada pemurnian batin dan pertobatan, yang jika dikejar dengan kepekaan akan daya Roh Kudus, akan berbuah secara rohani.”

Sekali lagi, dialog bukanlah suatu bentuk pemaksaan kehendak dan paham, melainkan langkah membantu pihak lain untuk dengan penuh kesadaran dan terang melihat hidup serta keyakinannya. Pada akhirnya, jika kebenaran Allah yang diwartakan, maka pihak-pihak lain sebagai tujuan misi dan rekan dialog itu akan mampu memahami dengan baik kebenaran tertinggi. Dengan daya Roh Allah sendiri mereka akan menemukan kebenaran yang secara penuh terkandung dalam iman kristiani.

3. Ruwatan

Untuk memahami arti *ruwatan*, pertama-tama perlu dilihat asal-usul katanya. Ruwatan berasal dari kata *ruwat* yang merupakan bentuk kata sifat dalam Bahasa Jawa, yang artinya lepas atau terlepas (Karkono Kamajaya, dkk., 1992:10). Bentuk kata kerjanya adalah *angruwat*. Kata *angruwat* atau *rumuwat* artinya ‘membuat tak kuasa’, menghapuskan, membebaskan, melepaskan dan menyelamatkan. Kata *rinuwati* artinya dibebaskan, dilepaskan dan diselamatkan (Subalidanata, dkk., 1985:11).² Sedangkan ruwatan merupakan

2 *Bdk.* WJS. Poerwadarminta(1939: 534). Meruwat, mangruwat, atau ngruwat dalam pengertian khusus artinya membebaskan atau melepaskan orang dari ancaman situasi buruk. Dalam bahasa Jawa, ruwat artinya “*luwar saka panenung, pangesot, wewujudan sing salah kedaden, luwar saka beban dan paukumaning Dewa. Diruwat ateges diluwar saka...*” (lepas dari tenung, kutuk, salah wujud, lepas dari belenggu hukuman Dewa. Diruwat berarti dilepaskan dari...).

bentuk kata bendanya, yaitu merujuk pada suatu bentuk ritual atau suatu jenis upacara untuk proses meruwat.

Dalam tradisi Jawa, ruwatan ini dilatarbelakangi oleh mitos tentang Bathara Kala. Siapakah Batara Kala itu? (Karkono Kamajaya, dkk., 1992:25). Dia adalah anak dari Batara Guru dengan Dewi Uma, yang lahir dari Kamasalah. Ia menjelma menjadi raksasa dari kama (sperma) Batara Guru yang jatuh kelaut, karena Dewi Uma waktu itu tidak bersedia menanggapi keinginan Batara Guru untuk melakukan hubungan suami isteri di atas lembu Andini. Sebagai penebus kesalahannya, Batara Guru memberi ijin kepada Batara Kala untuk memangsa anak atau orang sukerta. Itulah sebabnya, mereka yang tergolong sukerta harus dibebaskan dari ancaman Batara Kala dengan cara diruwat.

Jika membaca kisah Murwakala, biasanya spontan muncul kesan bahwa orang sedang berhadapan dengan suatu dongeng yang tidak nyata. Bagaimana mungkin kisah yang tidak nyata itu dalam ritual ruwatan dianggap seolah-olah nyata? Akhirnya dalam kehidupan masyarakat Jawa, Batara Kala bukan tokoh dongeng lagi tetapi dianggap sebagai makhluk yang sungguh-sungguh ada, yang siap untuk melahap sukerta. Keyakinan ini membuat para orangtua yang mempunyai anak sukerta menjadi tidak tenang.

Terkait upacara ruwatan ini, orang dapat melihat panoramanya (gambaran umumnya). Tentu ada pihak yang terlibat di dalamnya secara langsung, yaitu yang menjadi subjeknya. Pertama, ada yang diruwat, yang disebut sukerta. Berikutnya, ada penyebab-penyebab mengapa harus dilakukan ruwatan, yaitu berupa *kesukeran* atau situasi suker. Dan kemudian, ada yang meruwat, yang disebut sebagai dalang ruwatan. Penjelasan masing-masing akan disampaikan pada bagian berikutnya.

3.1 Siapa yang diruwat?

Orang yang diruwat merupakan bagian penting dalam ruwatan, sebab tidak akan ada upacara ruwatan tanpa ada yang diruwat. Orang yang diruwat itu yang sebagai *sukerta*. Sukerta berasal dari kata *suker* dalam Bahasa Jawa, yang artinya sulit, kotor, becek, datang bulan, susah, sedih (S. Prawiroatmojo, t.t.: 214. *Bdk.* Drs. RS. Soeбалidinata et al., 1985:3). Jadi sukerta adalah sebutan bagi orang yang kotor, susah, malang, sial, dsb. Manusia sukerta inilah yang akan menjadi makanan dari Bathara Kala, sehingga segala kebaikan akan dijauhkan darinya. Dalam budaya Jawa, ada beberapa situasi yang menyebabkan manusia menjadi sukerta, yaitu disebabkan oleh kelahirannya, dan berikutnya karena perbuatannya.

Sukerta karena kelahirannya antara lain: *ontang-anting* (anak tunggal lelaki), *untang-unting* (anak tunggal perempuan), *uger-uger lawang* (dua orang anaklelakisemua), *kembangsepasang* (dua orang anakperempuansemua), *gedhana-gedhini* (dua orang anak lelaki dan perempuan yang tua silelaki), *gedhini-gedhana* (dua orang anak perempuan dan lelaki, yang tua siperempuan), *pendhawa* (lima orang anak lelaki semua), *pendhawa ngayomi* (lima orang anak perempuan semua), *pendhawa madangake* (lima orang anak, empat orang lelaki dan seorang perempuan), *pendhawa apit-apit* (lima orang anak, empat orang perempuan dan seorang lelaki).

Sukerta dilakukan pula karena perbuatan antara lain, atau lebih tepatnya bukan sukerta tapi *sengkala*: orang berjalan tengah hari tanpa bersumping daun atau bernyanyi; *bathangangucap* (dua orang bepergian bersama); *jisi mlumaku* (seorang bepergian sendiri); orang yang mematahkan gandhik; orang yang mematahkan pipisan; orang yang membangun rumah tanpa atap; orang yang merobohkan dandang (Karkono Kamajaya, dkk., 1992:36-37). Yang berkaitan dengan perbuatan, biasanya tidak harus diruwat dengan wayangan. Bentuk pelepasan sesukernya dapat berupa membuat semacam sesaji (contoh: tumpeng dengan jenis dan jumlah tertentu).

3.2 Mengapa diruwat?

Dengan mengerti siapa yang diruwat itu, kita juga mengerti alasannya mengapa perlu diruwat. Alasannya jelas, yaitu karena sukerta ini dalam hidupnya mengalami kondisi kotor, susah, malang, sial, dsb. Kondisi-kondisi semacam itu membawa ketidakbaikan dalam hidupnya, dan membutuhkan pelepasan agar dapat mengalami kebaikan. Atau, dalam kepercayaan masyarakat Jawa, akan menjadi mangsa bagi Bathara Kala, seperti telah disampaikan sebelumnya. Pelepasan itulah yang prosesnya dilakukan melalui upacara ruwatan. Alasan ruwatan di sini lebih mengarah pada penyebab-penyebab sukerta karena kelahirannya. Hal itu juga yang menentukan siapa peruwat, yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

3.3 Siapa yang meruwat (*pangruwat*)?

Bagian yang juga penting lainnya adalah orang yang meruwat, yang disebut dalang ruwatan. Disebut dalang, sebab ruwatan dilakukan dengan pertunjukan wayang, yang disebut wayang *Murwokolo*. Lakon wayang tersebut mengisahkan latar belakang adanya tradisi ruwatan. Kisah mengenai Batara Kala sebenarnya tidak ada dasarnya di dalam Mahabarata, sehingga diyakini sebagai cerita khas Jawa (Ibid., 42). Jika sekilas kita mendengar tentang dalang,

maka sepertinya tidak terlalu penting sebab dalang hanya berperan sebagai penggerak wayang. Lalu mengapa dalang di sini menjadi penting? Dalang dalam wayang murwokolo sebagai bentuk upacara ruwatan bukanlah dalang sembarangan, atau dalang sekedar sebagai penggerak wayang. Dalang ini diyakini sebagai sarana penjelmaan Bathara Wisnu, yang disebut sebagai dalang Kandhabuwana. Artinya, Bathara Wisnu menjelma dalam diri kidalang untuk melepaskan sukerta dari sesukerannya, dengan memainkan lakon wayang menghentikan Bathara Kala.

Mengapa Bathara Wisnu? Siapa tokoh ini? Dalam kisah wayang murwokolo, Bathara Wisnu menjadi seorang dalang yang disebut *Dhalang Kandha Buwana*, yaitu seorang dewa yang mampu membaca *rajah kalacakra* (Ibid. 53). Dikatakan dalam kisah bahwa barang siapa bisa membaca dan menerangkan isi rajah kalacakra, dialah yang mampu menguasai Bathara Kala. Rajah berarti ngelmu, Kala berarti waktu dan cakra berarti perputaran. Kalacakra berarti perputaran waktu atau kehidupan di dunia ini. Dengan demikian yang dimaksud dengan rajah kalacakra adalah ngelmu kehidupan. Barangsiapa memiliki ngelmu kehidupan, ia mampu mengatasi dan menguasai Kala, kejahatan. Hal itu berarti bahwa kalau orang mau selamat, terhindar dari kejahatan, hendaklah ia memiliki dan menguasai ngelmu kehidupan yang sejati. Apabila manusia ingin terhindar dari pengaruh kejahatan, ia harus belajar dan mencari ilmu tentang rahasia hakikat kehidupan ini melalui kearifan dan kebajikan.

Dhalang Kandha Buwana adalah dalang yang mengembara mementaskan pertunjukannya. Pertunjukan Dhalang Kandha Buwana adalah pergelaran *kawruh sejatining urip*. Dhalang Kandha Buwana adalah dalang sejati yang tahu akan alam kehidupan yang tidak tampak. Ia paham akan alam kehidupan di luar dunia ini dan mengerti nasib makhluk-makhluk yang belum sampai ke alam kesempurnaan sejati. Ia tahu akan kedudukan segala yang ada menurut tataran ing ngaurip dan faham mendudukan kembali mereka yang salah tempat pada yang semestinya. Dhalang Kandha Buwana adalah dalang yang dapat menuturkan sejarah terjadinya segala sesuatu. Ia adalah dalang yang menyampaikan petunjuk Hyang Widi tentang asal dan tujuan segala makhluk serta jalan kesempurnaan yang harus ditempuhnya. Dhalang Kandha Buwana adalah dalang yang berkelana menyebarluaskan sabda keselamatan di seluruh dunia.

Karena dalang dari lakon wayang ini dipercaya sebagai sarana penjelmaan atau kehadiran dari Dhalang Kandha Buwana, maka ada syarat tertentu yang harus dipenuhi. Yang utama adalah bahwa dalam kehidupan nyata seorang dalang yang boleh melakonkan ruwatan hanyalah dalang yang masih belum

beristri, atau jika sudah beristri, maka hanya memiliki satu istri. Ini kemudian dapat menjadi suatu refleksi atas nilai moral kehidupan. Keutamaan yang dimiliki seorang dalang tentang kesetiaan dan kesederhanaan menjadi syarat yang penting.

4. Baptis

Dalam bagian ini penulis hendak menegaskan pandangan Katolik, bersama dengan para penulis yang sudah dikutip dalam pengantar dalam tulisan ini bahwa keselamatan dalam Gereja Katolik sudah menjadi penuh dalam Kristus. Karena itu tidak dibutuhkan lagi sarana-sarana lain untuk mencapai keselamatan. Kristus yang kita dialogkan menjadi pokok kebenaran, dalam arti menjadi pemenuhan atas refleksi dan pencarian para penganut Kejawan atas keselamatan manusia.

4.1 Keselamatan pada awalnya

Konsep keselamatan dalam Gereja Katolik berkembang dari konsep aktualisasi kasih Allah untuk menyelamatkan umat-Nya dalam kepercayaan Yahudi. Gereja awali melihat diri mereka sebagai karya keselamatan Allah di dunia. Sebagai orang Israel dan sama seperti orang Israel pada umumnya, mereka mengerti hidup sebagai karya penyelamatan Allah. Dalam hidup itu Allah memilih dan membentuk mereka menjadi umat-Nya, sama seperti ketika Allah sendiri menyelamatkan Israel dan membentuk mereka menjadi jemaat-Nya (Ul 7:6-7). Allah telah membentuk Israel sebagai umat-Nya melalui suatu perjanjian. Kendati demikian, secara khas mereka melihat karya penyelamatan itu hadir dalam diri Yesus Kristus.

Dalam diri Yesus, yang disebut Kristus itu, orang Kristiani memaknai karya keselamatan Allah di tengah dunia secara baru. Karya itu tidak lagi dilaksanakan dalam suatu jarak. Dalam diri Yesus, karya Allah itu hadir langsung di antara mereka. Karya Yesus yang penuh kuasa itu menjadi tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan. Dalam karya Yesus itu Allah hadir menyelamatkan dan membentuk para pengikut-Nya menjadi jemaat-Nya. Hal itu terutama terjadi melalui “penumpahan darah-Nya bagi banyak orang (Kis 20:28)” (Denny Firmanto, 2012:3). Iman akan Yesus membedakan jemaat Kristiani dari jemaat Allah dalam Perjanjian Lama.

Kehadiran Yesus semacam itu seolah memperlihatkan bahwa misi Yesus adalah untuk membentuk Gereja. Menurut Nico Syukur Dister, tujuan utama kedatangan Yesus sendiri bukanlah untuk mendirikan Gereja, sebaliknya untuk

“mewartakan kabar gembira tentang Kerajaan Allah” (Nico Syukur Dister, 2004:214). Hal itu diungkapkan kepada para murid dan berpuncak pada peristiwa sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya. Akhirnya pengalaman akan peristiwa itulah yang kemudian menumbuhkan iman Gereja kepada Yesus sebagai Allah yang menyelamatkan. Dengan demikian mereka bukan lagi orang Yahudi biasa, melainkan orang Yahudi yang percaya kepada Yesus. Mereka adalah jemaat Kristus. Iman itu kemudian diteguhkan Allah dengan pengutusan Roh Kudus. Roh Kudus membentuk iman dan memampukan Gereja memahami peristiwa dan karya Yesus secara baru. Roh Kudus juga yang telah menghimpun orang dari bangsa-bangsa lain sehingga menjadi jelas seperti yang dikatakan Nico Syukur Dister bahwa “Gereja dengan sendirinya berbeda dengan umat lama yang memandang diri sebagai orang Yahudi asli” (Ibid., 218). Gereja adalah karya keselamatan Allah dalam iman akan Yesus dan peneguhan Roh Kudus.

4.2 Keselamatan yang kemudian

Dalam pengertian itu, dapat juga diangkat bahwa konsep keselamatan dalam Gereja berkembang. Pada awalnya, konsep keselamatan sangat kental dengan nuansa politis. Pada awalnya, mengikuti keselamatan dalam bangsa Yahudi, keselamatan diberikan sebagai pembebasan Yahudi dari penjajahan orang Roma. Pembebasan itu mirip dengan pembebasan leluhur orang Yahudi dari Mesir. Pembebasan model itu juga masih ditemukan. Sebelum Pentakosta kesadaran jemaat awali masih terpusat pada eskatologi bagi Israel. Harapan eskatologis yang Israel-sentris yakni “pemulihan kerajaan Israel” oleh Sang Mesias merupakan pemahaman umum orang Yahudi pada masa itu (Bevans and Schroeder, 2006:17). Hal itu ditunjukkan dengan berkumpulnya para rasul di Yerusalem dan penggenapan 12 rasul dengan memilih Matias sebagai pengganti Yudas.

Pada masa itu mereka masih berpikir bahwa kepenuhan keselamatan akan terjadi segera di Yerusalem dengan kedatangan Yesus yang kedua dan kelompok 12 rasul harus digenapi sebagai simbol 12 suku Israel yang baru. Peristiwa pentakosta memberi pemahaman baru bagi jemaat itu. Hal itu terungkap dalam kotbah Petrus bahwa jaman eskatologi telah dimulai dengan kehadiran Yesus di dunia. Dalam kotbah itu masih tersirat bahwa kepenuhan keselamatan akan terja didalam Yudaisme. Bedanya keselamatan yang diwartakan itu telah terjadi dalam diri Yesus, yang ditolak oleh orang Yahudi sebagai Mesias.

1) Isi iman dan pewartaan mengantar pada Baptis

Menurut Ignasius Suharyo, isi pokok dari pewartaan Kristen pada awalnya

adalah soal “wafat dan kebangkitan Kristus” (Ignasius Suharyo, 2009:15). Pewartaan itu menyangkut bahwa keselamatan dihadirkan oleh Yesus melalui wafat dan kebangkitanNya. Isi iman itu kemudian berkembang pada karya-karya dan ajaran-ajaran Yesus yang lain. Isi iman itu menunjukkan bahwa penebusan itu terjadi sebagai bentuk aktualisasi karya kasih Allah. Penebusan itulah yang diwartakan oleh Gereja. Dalam Konstitusi Dogmatis, *Lumen Gentium* art 17, dikatakan bahwa tujuan dari pewartaan itu adalah

mengundang mereka yang mendengarnya kepadaiman dan pengakuan iman, menyiapkan mereka untuk menerima Baptis, membebaskan mereka dari perbudakan, kesesatan dan menyatu ragakan mereka kedalam Kristus supaya karena cintakasih mereka tumbuh kearah Dia hingga kepenuhannya.

Melalui teks ini Gereja menegaskan bahwa setiap pewartaan selalu terarah pada pengakuan iman dan Baptis. Baptis dalam hal ini adalah menyatu-raganya mereka kedalam Kristus dan tumbuh kearah Dia hingga pada kepenuhannya. Pertumbuhan dalam hal ini dapat dimengerti sebagai suatu proses bahwa ketika orang sudah menerima Kristus, ia harus berusaha tentunya dalam imannya untuk terus mencapai kepenuhan iman. Dalam proses situ ia terus menegaskan iman dan kasihnya dalam hidup sehari-hari.

2) Baptis: pintu masuk ke dalam Gereja menerima rahmat lain

Di tempat lain, dikatakan bahwa melalui Baptis “kita dibebaskan dari dosa dan dilahirkan kembali sebagai putera-puteri Allah” (KGK 1213). Dalam kelahiran kembali itulah manusia mati bagi kedosaanNya bersama Yesus yang wafat dan kemudian mengalami hidup baru bersama Yesus. Dengan kata lain melalui Baptis itu manusia mengalami hidup baru bersama Yesus. Selain itu manusia melalui baptis diangkat menjadi putera-puteri Allah. Dengan Baptis, orang-orang dimasukkan kedalam kumpulan orang-orang yang ditebus oleh Kristus. Martabat manusia dengan demikian diagungkan sampai pada relasi yang begitu intim dengan Allah, yakni sebagai putera-puterinya.

Setelah manusiadi satu-ragakan dengan Kristus di dalam Gereja melalui Baptis, sebagai orang beriman mereka berhak menerima sakramen-sakramen lain dalam Gereja sebagai tanda dan sarana keselamatan Allah bagi umatNya. Ada tujuh sakramen dalam Gereja. Ketujuh sakramen tersebut “mencakup semua tahap dan saat-saat penting kehidupan seorang Kristen: mereka memberikan kelahiran dan pertumbuhan, penyembuhan dan perutusan kepada iman orang Kristen” (KGK 1210). Melaluinya, anggota Gereja mengalami rahmat penyertaan dan penyelamatan Tuhan dalam hidupnya.

Selain itu Gereja juga mengadakan sakramentali. Sakramentali merupakan

“tanda suci, yang memiliki kemiripan dengan sakramen-sakramen... menandakankarunia-karunia, terutama yang bersifatrohani, dan yang diperoleh berkat doa permohonan Gereja” (KGK 1667). Berbeda dengan sakramen yang merupakan prakarsa Allah sendiri untuk mengaruniakan keselamatan, dalam sakramentali Gereja memohon karunia-karunia bagi anggota-anggotanya. Praktik sakramentali kerap kali berupa pemberkatan-pemberkatan dan doa-doa. Harus dipahami bahwa sakramentali tidak menggantikan sakramen-sakramen namun dijelaskan selanjutnya dalam bagian yang sama bahwa dengan sakramentali ini “hati manusia disiapkan untuk menerima buah utama sakramen-sakramen, dan pelbagai situasi hidup disucikan”. Sakramentali adalah pengantar yang mempersiapkan hati manusia menerima buah sakramen-sakramen.

Karena itu dapat dimengerti bahwa ketika dibaptis, manusia tidak lagi membutuhkan kuasa yang lain dari hidup menurut kehendak Allah. Allah lah yang menjamin keselamatan dalam hidup orang beriman. Keselamatan itu sudah dihadirkan melalui hidup Gereja dalam sakramen-sakramen serta berkat-berkat lain yang dibutuhkan Gereja.

3) Simpulan

Dari pemaparan tersebut terungkap bahwa dalam Gereja awali, keselamatan sangat bernuansa Yahudi, yakni terkait pemulihan Kerajaan Israel. Pemahaman itu kemudian ditata ulang oleh Roh kudus. Roh kudus menggerakkan mereka keluar dari ke Yahudi-an mereka, untuk mewartakan Injil kepada bangsa-bangsa lain. Dalam kerangka itu keselamatan tidak dimaknai secara eksklusif dalam ke-Yahudi-an. Keselamatan itu terjadi sebagai keselamatan yang terbuka bagi semua orang. Selain itu keselamatan yang dimaksud bukan keselamatan politis, melainkan keselamatan atas perbudakan dosa yang terjadi melalui diri Yesus yang disebut Kristus. Yesus adalah penebus, pembebas manusia atas dosa.

5. `Dialog Interreligius “Kebudayaan”: Ruwatan dan Baptis

Beberapa bentuk dialog yang kiranya tepat diaplikasikan dalam konteks Kejawaen ini adalah dialog kebudayaan. Kekristenan di Jawa mengalami perjumpaan dengan para penganut Kejawaen. Ada pula kenyataan bahwa orang-orang dengan tradisi Jawa ini telah memeluk agama (menjadi Kristen), namun masih berpegang teguh pada tradisi dan kepercayaan lamanya. Maka dialog kebudayaan ini menjadi suatu langkah evangelisasi namun sekaligus bersifat kateketis.

Dalam diri orang Jawa-Katolik, yakni mereka yang dilahirkan dalam budaya Jawa dan dibaptis secara Katolik terjadi pertemuan budaya Jawa dan ajaran-ajaran iman Katolik. Di satu sisi ia adalah orang Jawa yang hidup nilai-nilai kebudayaannya. Di sisi lain ia adalah seorang Katolik yang memiliki nilai-nilai yang harus diperjuangkan. Secara Katolik nilai-nilai budaya tetap dihormati. Misalnya saja dalam LG 17 dikatakan bahwa:

Gereja terus mengutus para pewarta Injil agar Gereja-gereja baru terbentuk. Gereja-gereja itu terbentuk bukan dengan menghilangkan budaya-budaya para bangsa, tapi dengan mengangkat, menyehatkan, dan menyempurnakan demi kemuliaan Allah.

Berkenaan dengan pewartaan Injil budaya-budaya setempat tetap dihormati. Budaya-budaya itu bahkan diangkat, disehatkan, dan disempurnakan melalui kehadiran Gereja di dalamnya. Dengan demikian kebudayaan-kebudayaan diarahkan demi kemuliaan Allah. Penganut Kejawen ini diantar pada kesadaran terdalam akan hidup dan imannya.

Selain itu, tentang budaya sendiri di Gereja menyatakan bahwa manusia dapat menjadi sungguh manusiawi jika manusia membudaya. Dalam hidup membudaya manusia mengusahakan pengembangan segenap bakat kemampuan kodratnya. Dengan akal budinya manusia “telah mencapai kemajuan dalam ilmu pengetahuan empiris, dalam keterampilan teknis dan dalam ilmu-ilmu kerohanian” (GS 15.1). Dengan kebijaksanaannya ia mencari dan mencintai yang baik dan benar. Dalam kontemplasi ia sampai pada kebenaran-kebenaran terdalam, yakni pengenalan akan rencana Ilahi. Dengan akal budi dan usahanya itu manusia melampaui alam fisik, sampai pada pengalaman rohani. Kemampuan budi dan kebijaksanaan dibantu pula oleh hati nurani untuk “melaksanakan apa yang baik, dan untuk menghindari apa yang jahat” (GS 16). Akhirnya setiap usaha mencari kebaikan didukung oleh kebebasan yang ada dalam diri manusia, sebab “manusia hanya dapat berpaling kepada kebaikan bila ia bebas” (GS 17). Gereja memahami kebebasan itu diberikan oleh Allah agar manusia dengan sukarela mencari dan mengabdikan penciptanya.

Gereja juga melihat kebudayaan sebagai suatu yang beranekaragam. Keragaman itu terungkap dalam

“...berbagai cara menggunakan bermacam-macam hal, menjalankan pekerjaan dan mengungkapkan diri, menghayati agama dan membina tata susila, menetapkan undang-undang dan membentuk lembaga-lembaga hukum, memajukan ilmu pengetahuan serta kesenian, dan mengelola keindahan.” (Lih. GS 53.3)

Setiap kebudayaan merupakan seperangkat system yang khas bagi setiap masyarakat. System itu kiranya terbentuk dalam usaha manusia melestarikan

usaha-usahanya mengembangkan kodratnya. Sistem itu kemudian menjadi wadah yang khas bagi setiap anggotanya untuk mengembangkan dirinya dalam masyarakat.

Selain itu secara khas Gereja hadir di tengah dunia untuk ambil bagian dalam “pewartaan Kristus kepada semua bangsa” (GS 58.2). Dalam kehadiran di tengah dunia itu Gereja membudaya dan menggunakan saran-saran kebudayaan untuk semakin memahami dan mengungkapkan imannya kepada semua bangsa. Selain hadir bersama dalam kebudayaan untuk mengembangkannya sekaligus menggunakannya sebagai sarana pewartaan, berdasarkan iman Gereja juga tidak boleh lupa akan unsur profetis dalam pewartaannya. Gereja hadir di tengah dunia untuk mewartakan “kabar baik tentang Kristus yang tiada hentinya membarui perihidup dan kebudayaan manusia yang jatuh berdosa” (GS 58.4). Dengan demikian Injil merupakan suatu kritik bagi kebudayaan (bdk. Louis J. Luzbetak, 1998:160-161).

Dalam kaitan dengan kemampuan adaptif budaya. Luzbetak berbicara tentang unsur empati pewartaan Injil. Setiap kebudayaan harus dihargai, karena menurutnya, kebudayaan adalah usaha manusia untuk memecahkan masalahnya. Kendati demikian tidak semua unsur kebudayaan dapat diterima begitu saja. Sebagai garam dunia, Gereja tidak boleh kehilangan sikap profetisnya untuk menolak nilai-nilai yang bertentangan dengan iman Kristiani. Misalnya, dalam GS 19-21 Gereja menolak ateisme, tapi Gereja juga mencari usaha untuk memahami ateisme. Gereja tidak menolak manusia, tapi menolak dosa manusia.

Singkatnya, Injil terus menerus mendorong kebudayaan berkembang pada pengembangan manusia secara integral. Selain itu sebagai orang beriman dalam relasi dengan kebudayaan, isi Injil harus selalu disertakan. Dalam hal ini Injil adalah pemandu setiap orang beriman dalam hidup di tengah dunia. Dengan demikian Gereja tidak hanya menjernihkan dan mengangkat adat kebudayaan bangsa-bangsa, tapi juga menyuburkannya dan membaruinnya.

Dari pemahaman tersebut, penulis hendak mendialogkan pokok-pokok iman kristiani tentang keselamatan dalam Kristus melalui baptisan kepada para penganut Kejawaen dan ritual ruwatannya. Setelah itu akan diberikan analisis dari sudut pandang Gereja dan usulan penulis bagi pelaksanaan ruwatan dalam hidup orang Katolik-Jawa. Pada bagian selanjutnya pembahasan akan dikaitkan dengan model-model teologi kontekstual (Stephen Bevans) terkait tema budaya tandingan. Dalam hal ini kebudayaan bukan hendak diadu, melainkan dilengkapi dan diterangi dengan kebudayaan (pewartaan iman) Kristiani.

5.1 Pengandaian

Ada beberapa pengandaian (Bevans dan Schroeder, 2006:223-231) dari model budaya tandingan ini. Pertama, kemenduaan radikal dan tak memadai-nya konteks manusiawi. Konteks kebudayaan manusia itu memiliki peran yang sangat penting. Pewartaan dilakukan kepada manusia yang hidup dalam suatu budaya tertentu. Oleh karena itu pewartaan haruslah mengindahkan dengan seksama konteks kebudayaan dari masyarakat yang menjadi tujuan pewartaannya. Namun harus diperhatikan juga bahwa konteks manusiawi itu tidak pernah memadai. Mengapa? Konteks itu tidak pernah menjadi basis yang kokoh bagi penerimaan secara autentik atas kebenaran Kristen, karena Injil menggugat semua kebudayaan, termasuk kebudayaan di mana Injil itu menjelma.

Kedua, model budaya tandingan ini menekankan pentingnya “praktik-praktik” Kristen. Dalam hal ini sangat penting karena sejumlah kritik menuduh mereka yang mempraktikkan model ini sebagai “sektarianisme”, orang-orang Kristen tadi, yang telah dibentuk dan diperbaharui, hidup dan berkarya di tengah dunia, seraya member kesaksian melalui gaya hidup dan pilihan-pilihannya bahwa kehidupan mereka di hayati berdasarkan Injil dan bukan berdasarkan situasi budaya sekitarnya.

Dari kedua pengandaian di atas maka kita dapat juga membuat pengandaian dalam relasi perjumpaan ruwatan dan pembaptisan. Pertama, pewartaan iman keselamatan yang ada dalam pembaptisan Katolik haruslah mengindahkan dengan seksama konteks orang Jawa yang memegang tradisi ruwatan. Sambil dengan tetap memeratkan bahwa kontek manusiawi itu (ruwatan) tidaklah pernah memadai (Konteks itu tidak pernah menjadi basis yang kokoh bagi penerimaan secara autentik atas kebenaran Kristen). Kedua, praktik iman Katolik dalam hal ini pembaptisan bukanlah suatu bentuk sektarianisme, melainkan suatu bentuk pembaruan atas budaya sebelumnya. Sebab dengan konsep keselamatan yang baru dalam kekatolikan, konsep keselamatan lama dalam ruwatan mengalami pembaruan dan penyempurnaan.

5.2 Tinjauan

Teologi kontekstual (ibid. 232-235) memperoleh sumber kekuatannya dari keberakarannya dalam Kitab Suci dan tradisi Gereja. Model ini sama kuatnya dalam keinginan terlibat dalam dan menjadi relevan terhadap konteks, sementara pada saat yang samasesia kepada Injil. Menurut model ini kecemerlangan agama Kristen terletak pada dayanya yang menantang dan mengubah (kritik terbudaya). Maka, konsep iman keselamatan dalam pembaptisan Katolik pun

juga diusahakan untuk terlibat dan menjadi relevan terhadap tradisi ruwatan orang Jawa.

Model ini tetap membutuhkan aturan dan batasan dalam menjalankannya supaya tidak jatuh pada ekstrim tertentu. Seperti, bahaya terjadinya pemusnahan budaya (karena melihat budaya asli sebagai sesuatu yang jahat). Berikutnya, bahaya sinkretisme. Hal itu terjadi karena Jemaat Gereja terlalu memusatkan perhatiannya pada jati dirinya sendiri, kualitas jemaatnya, autentisitas peribadatannya dan tidak bergerak ke arah dunia. Juga bahaya eksklusifisme Kristen atas agama-agama atau budaya-budaya lain. Di satu pihak salah satu kekuatan utama model budaya tandingan adalah sikapnya yang jelas, tegas, dan berani di tengah apa yang kerap kali merupakan pluralism “malas” dari keyakinan religious, yang menyempitkan iman religious kepada sekedar pendapat atau cita rasa.

5.3 Dialog kebudayaan: perjumpaan nilai keselamatan dalam Baptis dan Ruwatan

Baptis dalam Gereja Katolik dan Ruwatan dalam budaya Jawa sama dalam tawaran akan keselamatan. Kendati demikian keduanya memiliki perbedaan dalam beberapa hal: Dalam ruwatan yang menjadi objek adalah orang-orang dengan karakter tertentu. Pidyarto menyebutnya sebagai *given situation* (Henricus Pidyarto, 2006:90). Berbeda dengan itu, dalam Baptis, yang menjadi objek adalah semua orang yang mau mengimani Kristus. Pewartaan Kristen memang disampaikan kepada semua orang dan tujuannya agar semua orang yang menerima dapat mengimani Kristus dan memperoleh keselamatan. Handoko membedakan keselamatan tersebut menjadi dua (lih. majalah. *hidup katolik.com/2016/11/09 tradisi-ruwatan/*): keselamatan objektif yakni keselamatan yang telah dilaksanakan oleh Allah sendiri kepada dunia tanpa memandang kelas atau situasi tertentu. Yang kedua adalah keselamatan subjektif, yakni langkah manusia untuk mengimani dan mengamini karya keselamatan itu secara pribadi. Karena itu baptis adalah tanggapan iman seseorang untuk memperoleh keselamatan.

Selain objek dari keselamatan itu, dapat dibandingkan juga soal karakter objek yang dapat menerima keselamatan. Dalam ruwatan yang harus diruwat adalah mereka yang disebut sukerta. Karakter sukerta diperoleh seseorang karena kelahirannya. Dengan sukerta orang menjadi sasaran mangsa Kala dan mudah mendapatkan celaka. Karakter orang yang menerima Baptis adalah dosa asal, yakni semua orang.

Sarana keselamatan dalam ruwatan adalah melalui mengadakan ritual

murwakala. Ritual itu diadakan oleh seorang dalang yang dipercaya sebagai penjelmaan Wisnu. Dengan ritual itu seorang dilepaskan dari sifat sukertanya dan dikembalikan pada keadaan aslinya yang baik. Dalam Baptis, keselamatan diperoleh melalui mengakui Yesus sebagai penyelamat dan dibaptis sehingga dimasukkan kedalam Gereja, yakni kumpulan orang yang telah ditebus dan memperoleh anugerah keselamatan dari Dia.

6. Simpulan, Saran, dan Refleksi

6.1 Simpulan

Mengenai relasi perjumpaan antara ruwatan dan iman Katolik memang telah banyak yang membahasnya, dan selalu mengalami pro-kontra. Dalam tulisan ini, sekali lagi, iman Katolik lebih dipersempit pada soal pembaptisan. Artinya, ruwatan kemudian dikaitkan dengan pembaptisan. Keduanya memiliki sejumlah kemiripan, baik dari sudut motivasinya, maupun dari gambaran umum prosesnya. Secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut:

	Ruwatan	Pembaptisan
Yang di...	Sukerta	Manusia berdosa
Yang me...	Bethara Wisnu (penguasa) yang menjelma dalam diri Dhalang Kandha Buwana	Allah sendiri dalam diri Yesus Kristus dalam Roh Kudus
Motif	Adanya sesuker yang menyebabkan kesialan-kesialan dan menjadi mangsa Bethara Kala	Adanya dosa yang menyebabkan manusia menderita, membawa manusia pada maut
Efek	Terlepas dari sesuker, tidak lagi menjadi manusia sukerta	Terlepas dari dosa, masuk dalam lingkup keselamatan Allah

Maka kami menawarkan suatu upaya misi dengan jalan dialog ini. Relasi antara kedua kebudayaan ini adalah tidak bercampur, tidak melebur menja disatu, dan tidak saling meniadakan. Yang ada, keduanya tetap berdiri sendiri secara utuh, namun yang satu melengkapi yang lain, dan yang satu mengkritik yang lain. Dalam hal ini ruwatan melengkapi pembaptisan. Bukan hendak mengartikan bahwa pembaptisan belum lengkap. Justru sebaliknya, dalam posisi ini pembaptisan menjadi superior. Sedangkan ruwatan melengkapi dalam arti

membantu penjelasan dogma teologis tentang keselamatan kepada orang-orang Katolik Jawa (dimensi kateketis), dan pewartaan bagi orang-orang Kejawen (evangelis).

Juga dalam hal kritik, dimana teologi keselamatan dalam ruwatan dikritik oleh pembaptisan. Dengan kata lain, baptis hendak menyempurnakan konsep keselamatan dari ruwatan yang masih kurang jelas dan belum mencapai pada keselamatan yang sempurna. Hal yang mungkin serupa dialami oleh Paulus ketika di Athena. Paulus menggunakan kebudayaan orang Yunani soal penyembuhan kepada dewa-dewi lewat mesbah-mesbah, untuk memperkenalkan Yesus Kristus. Satu mesbah yang bertuliskan 'kepada allah yang tak dikenal' menjadi kritik Paulus dan kemudian ia melengkapinya dengan menyebut Yesus Kristus.

6.2 Saran praktis

Sebagai upaya bermisi yang tepat dalam konteks pluralism agama maupun budaya, kami menawarkan suatu metode yakni dialog interreligious. Dalam metode tersebut lebih dikhususkan lagi pada bagian dialog kebudayaan. Hal tersebut dimaksudkan agar pewartaan iman kristiani bukan menjadi suatu paksaan (kristenisasi) yang akhirnya pasti mendapat penolakan. Pewartaan dengan metode dialog ini pertama-tama adalah soal menampilkan ajaran iman dan kebenaran, yang dengan berpegang teguh padanya dapat mengantar pihak lain pada suatu pengetahuan. Dengan pengetahuan itu diharapkan orang dapat menjadi kritis dan maumerefleksikan hidup dan pandangannya, dalam hal ini Kejawen.

Bagi orang Kejawen yang belum mengenal Kristus, tema teologis baptisan dalam Kristus kiranya dapat membantu mereka menemukan kebenaran dan keselamatan tertinggi dalam upaya pencarian mereka yang dalam konteks Kejawen ditempuh melalui ritual Ruwatan. Kita tidak memaksakan ajaran Kristus dalam ritual mereka. Namun kita memperkenalkan bahwa dalam ajaran iman kita terdapat sesuatu yang mirip dengan budaya mereka. Dengan kata lain, kita masuk melalui pintu mereka kemudian keluar melalui pintu kita, memperkenalkan kemiripan yang ada, dengan penegasan pada pokok iman (keselamatan Kristus melalui pembaptisan) kita memberi pengetahuan bagi mereka untuk dapat kemudian merefleksikan hidup dan kepercayaannya.

Hal lain bagi orang Katolik Jawa yang masih memegang teguh budaya itu, kiranya dialog ini menjadi suatu bentuk katekese yang tepat. Adakalanya bagi orang Jawa yang telah menjadi Katolik, ajaran-ajaran iman memang akan lebih memiliki ruda dan daya jika dipahami dalam konteks budayanya. Seperti

misalnya ketika menyebut Tuhan sebagai lawan bicara dengan istilah *Gusti*, *Panjenengan*, *Sampeyan*, yang masing-masing memiliki makna menempatkan Allah selalu pada posisi yang paling tinggi dan terhormat (*Gusti*: sebutan seorang hamba kepada rajanya. *Sampeyan*: artinya kaki, yang mengandung makna bahwa menyebut Tuhan dengan hanya menyebut atau memandang kakinya). Dibandingkan dengan dalam bahasa yang umum misalnya: *Mu*, *Kamu*, *Dikau*, *Engkau*, dsb. Maka dalam metodemisi dialog kebudayaan ini sekaligus juga mempunyai aspek kateketis (tujuan sekunder) bagi orang-orang Kristiani Jawa yang masih memegang erat kepercayaan lama.

6.3 Refleksi singkat

Sebagai orang Katolik, terlebih sebagai imam dan calon imam, kita memperoleh amanat yang sangat jelas dari Kristus Yesus, yakni untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya agar mereka semua memperoleh keselamatan. Menjadi pewarta dan bermisi memang bukan perkara yang mudah. Ajaran Yesus Kristus yang kita terima merupakan hasil perjumpaan antara Yang Ilahi dengan konteks tertentu. Tidak semua ajaran iman kristiani dapat dengan mudah diterima oleh seluruh dunia, sedangkan dalam bermisi kita harus mengikuti dan mewartakan Kristus. Maka Gereja harus memikirkan cara-cara yang tepat dan efektif bagi upaya-upaya bermisi.

Melalui langkah dialog ini secara pribadi penulis merasa sangat terbantu dalam merencanakan dan mewujudkan karya perutusan. Kita tidak perlu memaksakan kehendak dan pemahaman yang berujung pada konflik dan penolakan. Namun dengan membagikan iman dan pengalaman beriman kita secara otentik, kita dapat membagi pengetahuan dan pengalaman iman kita kepada mitra dialog. Kita membuka pikiran dan hati mereka untuk awalnya sekedar mengerti dan memahami. Baru kemudian harapan mengenai kesadaran diri dan beriman seperti kita, kita serahkan pada karya Roh Kudus. Pada intinya, sebagai pewarta, kita harus terlebih dahulu mengimani secara teguh apa yang hendak kita wartakan. Dan, akhirnya kita selalu berharap keselamatan Kristus dapat dialami oleh setiap orang seperti yang menjadi cita-cita-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen B. dan Roger P. Schroeder (2006), *Terus Berubah, Tetap Setia* (terj. Yosef Maria Florisan). Maumere: Penerbit Ledalero.
- Dister, Nico Syukur (2004), *Teologi Sistematis 2: Ekonomi Keselamatan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Firmanto, Denny (2012), *Gereja: Himpunan Murid Kristus*. Malang: Widya Sasana Publication.
- Karkono Kamajaya, H., dkk (eds.) (1992), *Ruwatan Murwakala. Suatu Pedoman*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Karotemprel, Sebastian, dkk. (eds) (1995), *Following Christ in Mission*. Kenya: Paulines Publications.
- Katekismus Gereja Katolik* (terj. Herman Embuiru) (1993). Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Luzbetak, Louis J. (1998), *Church and Cultures: New Perspectives in Missiological Anthropology*. New York: Orbis Books.
- Pidyarto, Henricus (2006), "Ruwatan Cara Katolik," *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 6 No. 1 (Maret): 86-95.
- Poerwadarminta, WJS. (1939), *Baoesastra Djawa*. Batavia: JB. Woltres NV.
- Subalidinata, R.S., Sumarti Suprayitno, Anung Tedjo Wirawan (1985), *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-sumber Sastra Jawa*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Suharyo, Ignasius(2009), *The Catholic Way*. Yogyakarta: Kanisius.
- "Umat Katolik Jawa Jalani Ritual 'Ruwatan'," dalam <http://Indonesia.ucanews.com/2022/07/01/umat-katolik-jawa-jalani-ritual-ruwatan/> (diakses pada 20 Mei 2018).